

BAB VI

Transfer Pengetahuan Mengenai Praktik Catatan Lapangan antara Dosen dan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Laksmi & Seno Yudhanto

A. Transfer Pengetahuan Mengenai Catatan Lapangan

Transfer pengetahuan di bidang pendidikan merupakan penyampaian pengetahuan yang bersifat instruksional berdasarkan desain pembelajaran. Pengetahuan merupakan materi pada subjek tertentu. Di perguruan tinggi, transfer tersebut dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa memenuhi capaian pembelajaran. Keberhasilan maupun kegagalan proses tersebut tergantung pada banyak faktor, seperti kemampuan dosen dalam memahami pengetahuan dan menyampaikannya, kemampuan mahasiswa untuk

Laksmi, & S. Yudhanto

Universitas Indonesia & Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: laksmi@ui.ac.id & seno.yudhanto@brin.go.id

© 2024 Editor & Penulis

Laksmi, & Yudhanto, S. (2024). Transfer pengetahuan mengenai praktik catatan lapangan antara dosen dan mahasiswa prodi ilmu perpustakaan dan informasi. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (115–149). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1187. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

menyerap pengetahuan yang diberikan, dan juga materi itu sendiri. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap, mulai dari yang mudah, agak sulit, hingga yang paling sulit di tiap tahunnya selama masa studi.

Materi mengenai penerapan catatan lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu materi sulit sebab menuntut kemampuan analisis dan berpikir kritis (Phillippi & Lauderdale, 2018). Ini adalah kegiatan awal yang perlu diperhatikan ketika peneliti harus menjaring data di lapangan. Peneliti harus menyusun catatan lapangan, baik secara langsung dicatat di buku tulis maupun merekamnya dengan rekaman video atau rekaman suara (MP3 recorder) pada gawai (Adhikari, 2018). Ketika di lapangan, peneliti membutuhkan kepekaan pada informan, lingkungan, dan teori, serta interpretasi peneliti (Deggs & Hernandez, 2018). Hal tersebut akan memengaruhi kualitas perolehan data dan juga hasil penelitian. Data yang diperoleh apabila kurang holistik dan komprehensif akan berakibat pada analisis yang kurang maksimal. Oleh karena itu, dosen perlu mentransfer pengetahuan tersebut kepada mahasiswa secara efektif.

Dosen di bidang ilmu perpustakaan dan informasi diasumsikan memiliki kemampuan dalam pengelolaan data secara lebih baik, sesuai dengan bidang ilmunya yang memayungi data, informasi, dan pengetahuan. Dengan bekal ilmunya tersebut, dosen di bidang ini diasumsikan mampu mengelola data dalam berbagai kepentingan, seperti dalam mentransfer pengetahuan dalam perkuliahan dan menyampaikan tata cara melakukan penelitian. Demikian pula dengan mahasiswa program studi di bidang ini yang diasumsikan mampu memahami pentingnya data dan informasi.

Permasalahan di dalam perkuliahan terlihat pada interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi di dalam kurikulum lama yang belum berbasis capaian pembelajaran, peran dosen dituntut untuk aktif. Dalam penelitian Yulistia et al. (2019) pada dosen di perguruan tinggi swasta, ditemukan bahwa tahap sosialisasi sangat berperan dalam sistem transfer pengetahuan. Tahap tersebut menekankan pada pengetahuan spesifik yang akan ditransfer.

Tahapan ini terkait dengan peran dosen yang besar karena sebagai pemilik pengetahuan, ia sebaiknya mempersiapkannya secara sistematis. Ningsih dan Christiani (2015) meneliti tentang peran dosen ilmu perpustakaan dalam transfer informasi pada mahasiswa angkatan 2012 prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut menemukan bahwa transfer pengetahuan oleh para dosen dilakukan dengan menggunakan komunikasi persuasif. Cara persuasif yang dilakukan dengan halus dan menarik sehingga membangun kesadaran dan perasaan senang pada diri mahasiswa. Kondisi tersebut membuat mereka lebih mudah memahami materi perkuliahan dibanding menggunakan komunikasi yang informatif dan instruktif.

Pada penelitian Pangalila (2017), peran dosen yang dituntut untuk aktif juga terlihat pada interaksi dosen dan mahasiswa di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado (PPKn FIS Unima). Temuannya menunjukkan bahwa interaksi sudah baik, tetapi perlu meningkatkan kesiapan dosen dalam mengajar, serta perlu komunikasi dosen yang terbuka kepada mahasiswa. Begitu pula dengan penelitian Yuliyanti dan Wasisto (2021) di Universitas Diponegoro. Mereka menemukan bahwa peran dosen dituntut aktif di dalam proses transfer pengetahuan pada perkuliahan kepada mahasiswa asing. Dosen perlu menguasai bahasa dan memahami karakter mahasiswa asing yang kritis dan terbuka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan catatan lapangan di perguruan tinggi perlu ditanamkan dengan sungguh-sungguh melalui pembimbingan dosen kepada mahasiswa secara intensif. Urgensi tulisan ini adalah memberikan masukan bagi program studi untuk meningkatkan kualitas penelitian *civitas academica* yang berfokus pada penyusunan catatan lapangan dalam pendekatan kualitatif.

1. Transfer Pengetahuan dalam Kegiatan Perkuliahan

Transfer pengetahuan didefinisikan sebagai suatu konsep berbagi informasi dan merupakan proses belajar berdasarkan pengalaman. Transfer pengetahuan pada perkuliahan mencakup isi materi per-

kuliahan, praktik pengajaran, dan struktur desain pembelajaran (Cheng, 2021). Proses ini tergantung pada pemahaman pemilik pengetahuan dan penerima pengetahuan dalam konteks dan pengalaman masing-masing (Nonaka et al., 2006). Transfer pengetahuan pada kegiatan perkuliahan dilakukan dalam 4 proses, yaitu sosialisasi (*socialization*), eksternalisasi (*externalization*), kombinasi (*combination*), dan internalisasi (*internalization*) atau disingkat sebagai SECI. Pengetahuan tacit (*tacit knowledge*) terdapat pada kognisi manusia yang dibangun dari pengalaman individu, refleksi, dan sejenisnya yang tidak terlihat; sedangkan pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang diwujudkan ke dalam media. Keempat tahapan SECI, yaitu (1) sosialisasi adalah tahap membagi pengetahuan tacit; (2) eksternalisasi adalah tahap mengeksplisitkan pengetahuan dalam bentuk verbal, seperti pidato, percakapan telepon, diskusi, atau paparan di seminar, dan bentuk tertulis seperti dokumen; (3) kombinasi adalah memproses konsep yang sistematis untuk dijadikan pengetahuan dengan menyintesis berbagai pengetahuan; serta (4) internalisasi adalah proses mengubah pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan tacit.

Praktik transfer pengetahuan dalam proses perkuliahan bertujuan untuk membangun kemampuan kognisi dan nonkognisi pada mahasiswa (Peng et al., 2021). Praktik ini dapat dilakukan melalui berbagai macam metode instruksional, seperti ceramah, diskusi, seminar, *problem-based learning*, bermain peran, tugas lapangan, dan berbagai metode lainnya. Praktik transfer juga dapat menggunakan media tertentu, seperti papan tulis, LCD, rekaman suara, tayangan video, Zoom, dan alat bantu lainnya. Tiap media memiliki manfaat tertentu.

Kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi melibatkan kaum intelektual yang disebut sebagai dosen dan mahasiswa. Dosen sebagai pengirim pesan memberikan instruksi dengan menerapkan model pembelajaran tertentu yang dianggap sesuai dengan desain pembelajaran untuk materi perkuliahannya (Peng et al., 2021; Djameluddin & Wardana, 2019). Dosen adalah mereka yang memiliki latar belakang disiplin ilmu tertentu, memiliki jabatan fungsional

tertinggi sebagai guru besar, dan biasanya juga menyanggah tugas sebagai peneliti. Aktor kedua adalah mahasiswa, yaitu pihak yang menerima pesan dari dosen. Sejumlah mahasiswa bersama-sama menghadiri perkuliahan di satu ruangan tertentu secara rutin untuk mendengarkan instruksi dosen, berdiskusi, serta mengerjakan tugas dan latihan.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa pada proses pembelajaran dalam proses SECI bertujuan agar mahasiswa dapat mencapai capaian pembelajaran (*learning outcome*). Mahasiswa juga harus memiliki modal dasar berupa kemampuan yang telah ditentukan pada suatu mata kuliah. Kedua aktor perlu menempatkan diri sesuai dengan peran masing-masing dan menerapkan strategi komunikasi tertentu.

2. Disiplin Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Disiplin ilmu perpustakaan dan informasi merupakan bidang ilmu yang bersifat sangat multidisipliner. Ini merupakan disiplin ilmu yang dikelompokkan ke dalam rumpun sosial-humaniora. Berdasarkan inti keilmuan di awal kemunculannya, disiplin ini terfokus pada pekerjaan praktik. Kondisi tersebut menyebabkan kebiasaan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, dengan berkembangnya ilmu perpustakaan dan perubahan praktik perpustakaan di lembaga informasi, pendekatan penelitian mengalami perubahan yang berkembang ke pendekatan kualitatif.

B. Konsep Catatan Lapangan Penelitian Kualitatif

Catatan lapangan—umumnya disebut sebagai *field notes* atau *research journal*—memuat data atau bukti empiris yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan didefinisikan sebagai catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Phillippi & Lauderdale, 2018). Penyusunannya harus perinci atau *thick/rich*

description dan objektif (Adhikari, 2018; Phillippi & Lauderdale, 2018; Bickford & Nisker, 2015). Tiap kali selesai melakukan pengamatan di lapangan, peneliti harus memeriksa kembali catatan lapangannya. Data juga harus dianalisis berdasarkan konsep dan teori yang digunakan peneliti. Fungsi catatan lapangan ialah memudahkan menulis catatan hasil observasi partisipatif, menulis hasil wawancara secara cepat, dapat digunakan untuk analisis selama pengambilan data guna kepentingan pengambilan data selanjutnya, ataupun analisis secara keseluruhan (Phillippi & Lauderdale, 2018).

Dalam proses penerapannya, penyusunan catatan lapangan tidak semudah yang diperkirakan. Yang terjadi tidak sesederhana peneliti mengamati lingkungan dan perilaku informan, kemudian melakukan tanya-jawab kepada informan, lalu dicatat. Padahal, persyaratan penjarangan data dan penulisan catatan lapangan tidak semudah itu. Banyak faktor yang memengaruhi kualitas catatan lapangan, mulai dari rancangan penelitian, teori yang digunakan, pendekatan peneliti kepada informan, kepekaan peneliti, hingga interpretasi peneliti terhadap konteks, perilaku informan, dan teori (Phillippi & Lauderdale, 2018). Bagi sebagian besar peneliti pemula, aktivitas mencatat data lapangan dianggap sebagai kegiatan “sambil lalu”. Hal yang penting bagi kebanyakan dari mereka adalah catatan hasil wawancara. Banyak juga yang beranggapan bahwa hasil pengamatan perilaku adalah tidak ilmiah karena hanya terbatas pada pengamatan. Perilaku peneliti pemula tersebut mengindikasikan lemahnya pemahaman mereka pada konsep pengamatan, *thick description*, subjektivitas, dan triangulasi.

1. Produksi Catatan Apa Adanya

Meskipun penyusunannya tidak semudah itu, bukan berarti catatan lapangan harus berbentuk sesuatu yang rumit. Bentuk catatan lapangan dapat berupa catatan harian. Menurut Phillippi dan Lauderdale (2018), peneliti dapat menyusunnya seperti buku harian atau *logbook* yang dapat diberi coretan, sketsa, atau kata kunci yang berfungsi sebagai pengingat. Tidak ada bentuk baku untuk catatan lapangan. Komponen paling utama adalah mendeskripsikannya secara lengkap

dan padat atau disebut sebagai *thick description*. Istilah tersebut diartikan sebagai cara menggambarkan pengamatan dan interpretasi dengan menggabungkan perincian di tingkat kontekstual (Phillippi & Lauderdale, 2018; Adhikari, 2018; Bickford & Nisker, 2015). Mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa secara perinci dapat menghindari subjektivitas. Catatan tentang ruang mencakup situasi lokasi para subjek, kegiatan dan cara mereka berinteraksi, ujaran dan percakapan serta perilaku nonverbal, pakaian dan aksesori, cara mereka memosisikan diri terhadap satu dan lainnya, dan semua peristiwa yang terjadi (Phillippi & Lauderdale, 2018). Catatan tersebut bercerita tentang segala hal yang tidak terlihat mata dan juga kaya dengan makna.

Peneliti sebaiknya berfokus pada apa yang terjadi di lapangan, seperti ketika sedang membuat potret. Data yang perinci mencakup informasi tentang pengambilan data, yaitu hari dan tanggal pengambilan data, waktu memulai dan mengakhiri, lokasi, demografi, tingkat ekonomi masyarakat, serta seluruh perincian peristiwa dan hasil percakapan (Phillippi & Lauderdale, 2018). Contoh catatan lapangan dapat dilihat pada Gambar 6.1.

Hari/Tgl: Selasa, 3 Maret 2020

Jam : 11.30–14.20

Tempat : Perpustakaan Umum di Kabupaten C

Peneliti diajak berkeliling oleh informan untuk melihat ruangan-ruangan yang ada di Perpustakaan Umum Kabupaten C. Sesekali kami berpapasan dengan pegawai lain, mereka menyapa saya dan Ibu Tiar dengan ramah. Saat saya dan Ibu Tiar yang sedang menjelaskan berdiri di dekat tangga di dekat ruang pustakawan, Ibu Kepala Bidang Layanan datang menghampiri dan menyapa dengan ramah. Komunikasi antara Ibu Tiar dan Ibu Kabid terlihat akrab dan tidak ada kecanggungan sedikit pun. Meskipun demikian, sopan santun tetap terjaga. Lalu, Kepala Seksi Layanan Perpustakaan ikut menghampiri saya, Ibu Tiar, dan Ibu Kabid. Ibu Kabid memang lebih banyak diam daripada bicara, berbanding terbalik dengan Bapak Kasi.

Bapak Kasi tampak santai dan sangat terbuka dengan kedatangan saya. Ia bertanya mengenai latar belakang saya, bahkan hingga pertanyaan terkait keluarga. Tidak lama kemudian, Bapak Kepala Dinas datang menghampiri saya, Ibu Tiar, Ibu Kabid, dan Bapak Kasek, lalu menyapa. Ibu Tiar menjelaskan maksud kedatangan saya kepada Bapak Kepala Dinas. Tidak ada kecanggungan di antara keduanya.

Gambar 6.1 Contoh Catatan Lapangan

Gambar 6.1 menunjukkan bahwa catatan lapangan dapat disusun sesuai dengan metode dan konteks penelitian dengan menggambarkan kondisi yang apa adanya. Dalam penelitian budaya, pencatatan tetap menggunakan bahasa lokal yang digunakan oleh informan (Pelzang & Hutchinson, 2018). Jika diperlukan, verbatim diberi tambahan padanan katanya. Bahasa merupakan representasi budaya sehingga pemahaman akan bahasa dapat mengungkap nuansa utuh yang ada di dalam konteks fenomena.

Catatan lapangan juga dapat disusun oleh para informan itu sendiri. Mereka dapat diminta untuk menuliskan atau merekam perasaan, pengalaman, atau pendapat mereka. Douglas (2016)

menunjukkan bahwa arsip tentang gempa bumi di Haiti tahun 2010 menyimpan catatan lapangan yang salah satunya berupa gambar yang dibuat oleh korban selamat. Dengan diproduksi langsung dan secara pribadi oleh informan, biasanya menghasilkan catatan yang lebih jujur, memungkinkan memuat perasaan, pemikiran, serta kejadian yang lebih perinci dan natural.

2. Memo dan Refleksi

Memo dan refleksi merupakan bagian penting dalam catatan lapangan. Laporan catatan lapangan bukan hanya ruang kosong berisi data deskriptif, seperti rangkaian kata dan kalimat, gambar, dan dokumen pribadi, tetapi juga mengandung ruang ilmiah. Ruang tersebut berupa memo. Ketika peneliti pertama kali melakukan pengambilan data di lapangan, ia sudah mulai melakukan catatan lapangan sekaligus memo yang dilakukan di sepanjang pengambilan data dan penyusunan laporan penelitian. Penyusunan memo merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berpikir kritis atas fenomena yang dihadapi. Berpikir kritis juga bisa dilakukan bersamaan dengan melakukan reflektif.

Refleksi adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti secara kritis dalam memahami suatu fenomena. Refleksi bukan memberikan penilaian, seperti “sudah baik/sudah sesuai/belum maksimal” karena hal ini sangat tidak disarankan. Sikap reflektif peneliti dilakukan dengan mencermati dan memikirkan kembali keseluruhan data yang didasarkan pada teori tertentu, termasuk melalui diskusi antara peneliti dan para informan. Dialog antara kedua pihak dapat membuka wawasan lebih luas. Selain itu, dalam berpikir reflektif, peneliti harus menghindari bias agar hasilnya lebih objektif. Saat menganalisis data, peneliti harus menarik diri keluar dari konteks penelitian dan bersikap netral. Ia pun harus lebih peka, baik terhadap data maupun teori (Deggs & Hernandez, 2018). Proses analisis dilakukan dengan menemukan kategori-kategori dan mengembangkan hubungan antarkategori.

Kembali ke Gambar 6.1, fenomena yang digambarkan adalah komunikasi antara tiga pimpinan di Perpustakaan Umum Kabupaten C. Data lapangan menggambarkan apa adanya tentang perilaku para aktor ketika berkomunikasi. Dengan demikian, pemikiran reflektif peneliti berdasarkan teori komunikasi menghasilkan memo sebagai berikut.

“Salah satu dimensi dalam iklim komunikasi adalah dukungan (*support*). Dukungan ditunjukkan dengan sikap saling menghormati antara staf dan atasan melalui tindakan menyapa saat bertemu satu sama lain, menumbuhkan perasaan berharga bagi bawahan dan penting bagi organisasi (Redding dalam Hardjana, 2019).“

Pernyataan memo tersebut dapat dikembangkan dengan pemikiran reflektif berikutnya, tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian. Pada catatan tersebut, digambarkan bahwa Ibu Tiar sedang mengantar tamu (peneliti) berkeliling di perpustakaan. Ketika berpapasan dengan beberapa kepala unit dan bahkan kepala dinas, mereka saling menyapa dengan baik. Pemikiran reflektif bisa saja mempertanyakan apakah komunikasi yang “akrab” tersebut merupakan bagian dari “drama” sebab ada tamu atau pengamat luar (peneliti)? Bagaimana sikap para informan tersebut ketika berada di hari-hari lain, saat tidak ada tamu (peneliti)? Apakah mereka tetap saling menyapa dengan cara seperti itu? Dengan berpikir reflektif, perolehan data akan lebih kaya.

C. Praktik Catatan Lapangan di Perguruan Tinggi

Praktik penerapan catatan lapangan di perguruan tinggi merupakan hal yang diajarkan pada mata kuliah wajib yang umumnya disebut sebagai metodologi penelitian sehingga diberikan di tiap jenjang pendidikan, mulai dari level sarjana, magister, hingga doktor. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam produksi pengetahuan, tetapi juga harus dididik untuk mengatasi risiko dan ketidakpastian yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan (Peng et al., 2021). Di sepanjang studi, mahasiswa harus menyusun penelitian

kecil. Kemudian, di akhir studi, mahasiswa harus mempraktikkan penelitian sebagai syarat kelulusan.

Dalam penelitian kualitatif, praktik melakukan catatan lapangan merupakan hal yang perlu diajarkan oleh dosen kepada mahasiswa. Para dosen yang dianggap sebagai orang yang lebih berpengalaman perlu memberikan taktik tertentu. Terdapat dua strategi yang bisa diterapkan, yaitu pengalaman mengamati dan menggali wawasan abstrak (reflektif) tentang apa yang terjadi di lingkungan penelitian. Dosen mendorong mahasiswa yang masih pemula untuk mampu berpikir kritis.

Catatan lapangan dilakukan pada kegiatan penelitian kualitatif yang kualitasnya tergantung pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti. Peneliti harus mampu melakukan refleksi, yaitu menginterpretasikan data empiris melalui pengukuran, observasi, wawancara, atau analisis data sekunder (Adhikari, 2018). Elemen kedua dari penelitian reflektif adalah lebih retrospektif. Ini difokuskan pada efek penelitian pada peneliti.

Catatan lapangan perlu disimpan dengan baik sebab catatan yang merupakan bahan mentah tersebut dapat terus dikembangkan. Fungsi catatan tersebut bertujuan untuk menyimpan sejarah dari suatu fenomena sehingga dapat berfungsi sebagai arsip atau rekod (*record*). Dalam aspek penyimpanan, wadah dan waktu penyimpanan perlu menjadi pertimbangan utama. Pada era digital ini, umumnya wadah berupa laptop dan media penyimpanan berbasis komputasi awan (*cloud storage*), seperti Google Drive. Wadah tersebut dinilai aman dan tidak mudah rusak secara fisik.

Adapun waktu penyimpanan biasanya dipastikan dalam rentang waktu yang lama sebab data humaniora merupakan data yang berharga. Hal ini karena dalam perjalanan waktu, risiko kehilangan data sangat mungkin terjadi sehingga data perlu di-*back-up*. Tindakan mem-*back-up* data minimal dilakukan 1 bulan sekali, bisa juga 3 atau 6 bulan sekali, atau sesuai kebutuhan. Briney (2015) menyatakan bahwa data penelitian perlu untuk dicadangkan secara berkala. Praktik terbaik pencadangan data adalah dengan menyimpan

tiga salinan data untuk melindunginya dari kehilangan yang tidak disengaja. Selain itu, penting juga untuk mencoba hasil salinan agar memastikan salinan dapat digunakan secara baik. Sementara itu, Erway (2013) menyebutkan bahwa praktik terbaik dalam pengelolaan data penelitian—termasuk catatan lapangan—adalah data penelitian tidak hanya disimpan atau dicadangkan, melainkan juga harus dikurasi secara aktif. Praktik ini menjadikan pustakawan dan perpustakaan sebagai titik pusat pengelolaan data penelitian.

Praktik penerapan catatan lapangan pada dosen dan mahasiswa di program studi ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia dapat dilihat pada mahasiswa di tingkat sarjana (S-1) dari perguruan tinggi penyelenggara yang menyandang status unggul dan kategori A. Berdasarkan data yang diambil dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (pddikti.kemdikbud.go.id), pada tanggal 9 Juli 2022 terdapat 11 program studi ilmu perpustakaan dan informasi yang menyandang status tersebut (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2022). Adapun populasi dosen sebanyak 159 orang dan populasi mahasiswa sebanyak 5.419 orang sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Daftar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

No.	Perguruan Tinggi	Program Studi	Strata	Tahun SK	Peringkat
1.	Universitas Airlangga	Ilmu Informasi dan Perpustakaan	S-1	2021	Unggul
2.	Universitas Brawijaya	Ilmu Perpustakaan	S-1	2022	Unggul
3.	Universitas Diponegoro	Ilmu Perpustakaan	S-1	2018	A
4.	Universitas Indonesia	Ilmu Perpustakaan	S-1	2022	Unggul
5.	Universitas Islam Negeri Alauddin	Ilmu Perpustakaan	S-1	2019	A
6.	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Ilmu Perpustakaan	S-1	2018	A

No.	Perguruan Tinggi	Program Studi	Strata	Tahun SK	Peringkat
7.	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Ilmu Perpustakaan	S-1	2021	A
8.	Universitas Padjadjaran	Perpustakaan & Sains Informasi	S-1	2022	A
9.	Universitas Pendidikan Indonesia	Perpustakaan & Informasi	S-1	2017	A
10.	Universitas Sumatera Utara	Ilmu Perpustakaan	S-1	2020	A
11.	Universitas Yarsi	Perpustakaan & Sains Informasi	S-1	2021	A

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (2022)

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa peringkat unggul dan A dari 11 prodi tersebut mengindikasikan bahwa prodi telah memiliki sistem penelitian sesuai dengan standar. Prodi telah memiliki peta jalan penelitian, mekanisme penelitian, produk berupa terbitan penelitian di jurnal nasional dan internasional, baik yang bereputasi maupun yang tidak, serta mekanisme evaluasi. Sistem tersebut tentunya menjamin kualitas para dosen dalam penelitian, termasuk kualitas transfer pengetahuan tentang penelitian kepada mahasiswanya.

D. *Best-practice* Catatan Lapangan oleh Dosen dan Mahasiswa di Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Best-practice dapat dilihat melalui hasil yang diperoleh dari penelitian kuantitatif deskriptif. Dalam studi kasus ini, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan dua kategori, yaitu terkait dengan pemahaman konsep dan implementasi mengenai catatan lapangan. Kuesioner dalam bentuk Google Form dibedakan berdasarkan responden dosen dan responden mahasiswa, kemudian disebarluaskan melalui jaringan WhatsApp dan dibuka selama

tanggal 25 Juli 2022 sampai 14 Agustus 2022. Bentuk pertanyaan kuesioner adalah pertanyaan tertutup. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi Microsoft Excel yang kemudian hasil perhitungan persentasenya dianalisis secara deskriptif. Tabel 6.2 menggambarkan kondisi dosen dan mahasiswa dilihat pada jenjang pendidikan, masa kerja, dan pengalaman mengajar di mata kuliah metode penelitian, sedangkan data responden mahasiswa dilihat dari semesternya. Berdasarkan populasi dosen sebanyak 159 orang, diperoleh sampel sebesar 14 orang. Adapun dari populasi mahasiswa sebanyak 5419 orang, diperoleh sampel sebanyak 97 orang.

Tabel 6.2 Data Responden

Dosen (14 orang)						
1. Masa Kerja	1–5 thn = 1 org (7,1 %)	5–10 thn = 2 org (14,3%)	10–15 thn = 3 org (21,4%)	>15 thn = 8 org (57,1%)		
2. Jenjang Pendidikan	S2 = 6 orang (42,9%)		S3 = 8 orang (57,1%)			
3. MK Metode Penelitian	Pernah mengajar = 7 orang (50%)		Tidak pernah mengajar = 7 orang (50%)			
Mahasiswa (97 orang)						
1. Semester	1–2=2 org (2,1%)	3–4=1 org (1%)	5–6=16 org (16,5%)	7–8=46 org (47,4%)	9–10=21 org (21,6%)	11–12=11 org (11,3%)

Pada Tabel 6.2, dari jumlah sampel dosen sebanyak 14 orang, diketahui dosen memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan penelitian. Perincian berdasarkan latar belakang pendidikan dosen terlihat cukup seimbang, yaitu S-2 sebanyak 6 orang (42,9%) dan S-3 sebanyak 8 orang (57,1%). Lebih dari separuh dari sampel dosen memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (57,1%). Adapun masa kerja pada rentang 5–10 tahun, 10–15 tahun, dan 1–5 tahun berturut-turut adalah adalah 2 orang (14,3%), 3

orang (21,4%), dan 1 orang (7,1%). Terkait pengalaman pernah atau tidaknya mengajar mata kuliah (MK) metode penelitian, jumlah dosen dari sampel 14 orang juga seimbang, yaitu 7 orang (50%).

Pada Tabel 6.2 juga dapat dilihat bahwa sampel 97 mahasiswa terbagi atas mahasiswa yang tergolong masih baru yang terdiri atas 2 orang (2,1%) di semester 1–2 dan 1 orang (1%) di semester 3–4. Mahasiswa yang tergolong senior terdiri atas 16 orang (16,5%) di semester 5–6, diikuti oleh 46 orang (47,4%) di semester 7–8, dan 21 responden (21,6%) di semester 9–10, dan 11 responden (11,3%) di semester 11–12. Tabel 6.2 menunjukkan kebanyakan dari mahasiswa yang menjadi sampel survei sedang menempuh semester 5 ke atas. Ini dapat diartikan bahwa mereka sudah beradaptasi dengan metode pembelajaran di perguruan tinggi dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan penelitian.

1. Pemahaman *Civitas Academica* atas Catatan Lapangan

Masih berdasarkan hasil survei yang sama, tampak dosen memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pentingnya peran catatan lapangan dalam penelitian kualitatif, demikian pula dengan mahasiswa. Meskipun dosen tidak meminta catatan lapangan saat pembimbingan, mayoritas mahasiswa menyerahkan catatan lapangan mereka secara berkala. Perincian data terkait hal tersebut disajikan pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3 Pemahaman Dosen dan Mahasiswa tentang Catatan Lapangan

Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
1. Alasan pentingnya membuat catatan lapangan	Sangat dibutuhkan sebagai bagian dari penelitian.	7% (1)	100% (97)
	Tidak terlalu penting, sepanjang peneliti dapat mengingat peristiwa dan wawancaranya.	93% (13)	0%

Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
2. Permintaan membuat catatan lapangan	Meminta mahasiswa untuk membuat catatan lapangan.	78,6% (11)	
	Tidak pernah meminta mahasiswa untuk membuat catatan lapangan.	7,1% (1)	
	Kadang-kadang meminta, kadang-kadang tidak.	14,3% (2)	
	Menyerahkan catatan lapangan secara teratur.		67,0% (65)
	Menyerahkan ketika diminta oleh dosen.		24,7% (24)
	Tidak pernah menyerahkan catatan lapangan karena tidak diminta.		8,2% (8)

Tabel 6.3 butir 1 menunjukkan bahwa pemahaman dosen dan mahasiswa bertolak belakang. Hampir semua dosen, 13 orang (93%), tidak menuntut mahasiswa untuk membuat catatan lapangan. Sebaliknya, semua mahasiswa, 97 orang (100%), berpendapat bahwa catatan lapangan sangat dibutuhkan sebagai bagian dari prosedur penelitian kualitatif.

Catatan lapangan merupakan salah satu data penelitian terekam yang digunakan sebagai bahan validasi dari kegiatan penelitian (Payal et al., 2019). Yudhanto dan Mayesti (2021) juga menyebutkan bahwa pengorganisasian data penelitian harus diupayakan sebaik mungkin karena membutuhkan upaya besar dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, catatan lapangan perlu dikelola secara terorganisasi agar dapat disimpan dan dapat dimanfaatkan kembali untuk tujuan tertentu.

Tabel 6.3 butir 2 tentang pentingnya membuat catatan lapangan menggambarkan bahwa sebagian besar dosen, yaitu sebanyak 11 orang dosen (78,6%) meminta mahasiswa untuk membuat catatan

lapangan, sebanyak 2 dosen (14,3%) terkadang meminta mahasiswa untuk membuat catatan lapangan, dan 1 dosen (7,1%) tidak pernah meminta catatan lapangan dari mahasiswa. Sementara itu, pada perspektif mahasiswa, sebanyak 65 orang (67,0%) menyatakan menyerahkan catatan lapangan secara teratur, 24 orang (24,7%) baru menyerahkan ketika diminta oleh dosen, dan 8 orang (8,2%) menyatakan tidak pernah menyerahkan catatan lapangan karena tidak diminta dosen. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa memiliki perhatian yang cukup baik dalam pembuatan catatan lapangan.

Dalam masa pembimbingan mahasiswa, dosen harus mengingatkan mahasiswa untuk membuat catatan lapangan. Selain sebagai bukti penelitian, catatan lapangan juga berfungsi sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa, yaitu untuk memberitahu dosen bahwa mahasiswa memang hadir di dalam fenomena tersebut, melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan meraba. Catatan lapangan sebagai data penelitian memiliki peranan yang signifikan dalam validasi temuan penelitian (Philippi & Lauderdale, 2018; Payal et al., 2019).

2. Pembimbingan oleh Dosen di Awal Penelitian

Praktik penerapan catatan lapangan dimulai ketika terjadi komunikasi antara dosen dan mahasiswa, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan bimbingan tugas akhir. Praktik pembimbingan penelitian oleh *civitas academica* di 11 prodi unggul ini telah dijalankan sesuai dengan proses pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dosen memberikan pembekalan penelitian tidak hanya pada saat mahasiswa harus melakukan tugas akhir, tetapi juga di mata kuliah yang diampu dosen.

Dalam pembimbingan penelitian, hal tersebut juga didukung oleh konsistensi dosen untuk mengubah topik yang diajukan oleh mahasiswa. Tindakan tersebut bukan untuk membatasi atau menghalangi mahasiswa, tetapi untuk memperkuat peta jalan yang ada di prodi. Dengan mengikuti peta jalan tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pembimbingan maksimal dari dosen-dosen yang sudah

menguasai peta jalan tersebut. Mahasiswa pun sudah dapat melihat hal tersebut dengan mengaku bahwa mereka dapat menentukan dan menyajikan topik yang mereka sukai dan kuasai. Perincian penjelasan data disajikan pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4 Praktik di Awal Pembimbingan Penelitian

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
1.	Pemberian tugas penelitian dalam mata kuliah	Selalu memberikan tugas penelitian	64% (9)	-
		Kadang-kadang memberikan	28,6% (4)	-
		Tidak pernah memberikan	7,1% (1)	-
2.	Penentuan topik tugas akhir mahasiswa	Menawarkan topik penelitian yang sedang saya kerjakan kepada mahasiswa bimbingan	21,4% (3)	-
		Mengubah topik yang mereka ajukan sebab tidak sesuai dengan pemikiran saya	7,1% (1)	-
		Mengubah topik yang mereka ajukan sebab tidak sesuai dengan peta jalan penelitian prodi/ fakultas	42,9% (6)	-
		Menyetujui saja topik yang diajukan mahasiswa	28,6% (4)	-
		Mempertimbangkan aspek dana dan waktu ke lokasi penelitian	-	27,8% (27)
		Merasa dekat dengan dosen di topik tersebut	-	4,1% (4)

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
		Senang dan menguasai topik tersebut	-	54,6% (53)
		Tidak ada pertimbangan tertentu dalam topik maupun dosen, hanya menjalankan saja	-	13,4% (13)
3.	Penjaringan data lapangan	Dosen memberi penjelasan seadanya kepada mahasiswa	7,1% (1)	19,6% (19)
		Dosen mengingatkan mahasiswa tentang tata cara yang perinci (pengamatan, refleksi, kepekaan peneliti, dan triangulasi), termasuk etika dan budaya setempat.	92,9% (13)	80,4% (78)
4.	Penulisan catatan lapangan	Segera setelah pulang dari lapangan	64%	66,0% (64)
		Tiap akhir minggu	29%	9,3% (9)
		Tidak ada waktu pasti (saat teringat saja baru mencatat)	7%	24,7% (24)

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
5.	Metode menyusun catatan lapangan	Meminta mahasiswa mencatat pengalamannya sesuai dengan yang dipikirkan/dirasakan tentang objek penelitian	7%	-
		Mencatat berdasarkan hasil rekaman wawancara/video dan hasil observasi	21%	32,0% (31)
		Mencatat berdasarkan peristiwa hasil observasi dan wawancara secara perinci	72%	68,0% (66)
6.	Menyusun pedoman wawancara	Daftar pertanyaan wawancara lebih dari 5 nomor	-	72,2% (70)
		Daftar pertanyaan wawancara antara 1-5 nomor	-	27,8% (27)
7.	Alasan untuk berhenti menja-ring data	Menganggap bahwa data sudah jenuh	93% (13)	55,7% (54)
		Sudah lebih dari 2 bulan	7,1% (1)	44,3% (43)

Pada Tabel 6.4 butir 3 terkait penjaringan data lapangan, seluruh responden dosen memberikan pembekalan informasi kepada mahasiswa sebelum mereka turun ke lapangan. Sebanyak 13 responden (92,9%) menyatakan bahwa mereka mengingatkan mahasiswa tentang tata cara yang perinci, seperti pengamatan, refleksi, kepekaan peneliti, dan triangulasi, termasuk etika dan budaya setempat. Sementara itu, hanya 1 responden (7,1%) yang memberi penjelasan seadanya. Hasil ini relevan dengan perspektif responden mahasiswa sebanyak 78 orang (80,4%) yang menyatakan

bahwa mereka diingatkan oleh dosen tentang tata cara yang perinci dalam pengumpulan data dan hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang diberi penjelasan seadanya oleh dosen, yaitu sebanyak 19 responden (19,6%).

Neuman (2014) menyebutkan bahwa dalam penelitian sosial, seorang peneliti memiliki kewajiban moral dan etika untuk bersikap etis bahkan ketika partisipan/informan tidak menyadari atau tidak peduli tentang etika. Etika didefinisikan sebagai hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam tiap tahapan prosedur penelitian. Hal ini sangat bergantung dari tiap individu peneliti. Oleh karena itu, dosen sebagai pembimbing penelitian perlu memberikan pembekalan mengenai etika dan prosedur penelitian kepada mahasiswa sebelum terjun ke lapangan.

Butir 4 menyajikan data bahwa lebih dari separuh responden dosen juga menyatakan kerap meminta mahasiswanya untuk menulis catatan lapangan segera setelah pulang dari lapangan, yaitu sebesar 64% dan dipatuhi oleh mahasiswa sebanyak 64 orang (66%). Sebagian kecil dosen meminta mereka menulis catatan lapangan tiap akhir minggu sebesar 29% dan ketika sempat sebesar 7%. Sementara itu, sebagian kecil mahasiswa, yaitu 24 orang (24%) menulis catatan lapangan ketika sempat dan 9 orang (9,3%) tiap akhir minggu.

Terkait dengan hal tersebut, pada butir 5 yang terkait metode penulisan catatan lapangan, ditunjukkan bahwa sebagian besar dosen menyarankan kepada mahasiswa untuk mencatat berdasarkan peristiwa hasil observasi dan hasil wawancara secara perinci dalam proses pencatatan data di lapangan (72%) yang kemudian dipatuhi oleh sebagian besar mahasiswa (68%). Sisanya, sebagian kecil dosen (21%) dan mahasiswa (32%) yang menyarankan untuk mencatat data lapangan berdasarkan hasil rekaman wawancara/video dan dari hasil observasi, dan hanya sedikit dosen (7%) yang meminta mahasiswa mencatat pengalamannya sesuai dengan yang dipikirkan/dirasakan tentang objek penelitian.

Butir 4 dan 5 menggambarkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa memahami bahwa catatan lapangan sebaiknya menguraikan data secara perinci. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Philippi dan Lauderdale (2018) yang menyatakan bahwa catatan lapangan merupakan komponen penting dari penelitian kualitatif dan berfungsi untuk meningkatkan data dan menyediakan konteks yang kaya untuk analisis. Catatan lapangan yang perinci—atau disebut sebagai *thick description*—dapat membangun deskripsi yang padat dan kaya tentang konteks suatu studi, pertemuan, wawancara, kelompok terfokus, dan/atau konteks dari suatu dokumen yang berharga.

Butir 5 juga menunjukkan bahwa mayoritas dosen dan mahasiswa memahami bahwa membuat catatan lapangan harus segera dilakukan, yaitu setelah melakukan observasi atau wawancara. Selain memori peneliti yang terbatas, detail kecil berupa nada suara, gerak tubuh, dan lain-lain, sebaiknya langsung dicatat agar peneliti dapat mengonfirmasinya kepada informan sebelum terlupa. Neuman (2014) menyebutkan bahwa catatan lapangan harus segera dituliskan ketika peneliti meninggalkan lapangan karena peneliti masih memiliki ingatan yang perinci mengenai peristiwa yang diteliti. Di lain pihak, memori manusia memiliki kapasitas terbatas sehingga peneliti perlu mencatat ingatan tersebut segera setelah sampai di rumah (Phillippi & Lauderdale, 2018).

Butir 6 tentang pedoman wawancara menampilkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 70 orang (72,2%) menyusun daftar pertanyaan wawancara lebih dari 5 nomor. Sedangkan sisanya, sebagian kecil mahasiswa, yaitu 27 orang (27,8%) menyusunnya dalam 1–5 pertanyaan saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dibimbing dalam menyusun daftar pertanyaan wawancara. Jumlah pertanyaan cukup terdiri dari 1 hingga 5 nomor yang menjadi isu inti. Selanjutnya, peneliti dan informan akan dapat mengembangkannya saat berinteraksi.

Butir 7 tentang alasan untuk berhenti menjaring data menampilkan hampir seluruh responden dosen (13 orang, 93%) mengingatkan mahasiswa untuk berhenti menjaring data ketika data sudah jenuh. Sisanya, 1 orang responden (7,1%) menyarankan berhenti saat mahasiswa sudah menjaring data selama lebih dari 2 bulan. Akan tetapi, pada perspektif mahasiswa, perbedaan tidak ter-

lihat signifikan. Kurang lebih separuh responden mahasiswa menganggap saat yang tepat untuk menghentikan penjarangan data adalah ketika data sudah jenuh (55,7%) dan separuh lainnya mengatakan saat penjarangan data sudah dilakukan lebih dari 2 bulan (44,3%).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memahami dengan baik kapan penjarangan data dapat berhenti. Dalam penelitian kualitatif, penjarangan data di lapangan bisa membutuhkan waktu yang relatif lama, yaitu kurang lebih 1 hingga 2 tahun, tetapi bisa juga dalam 1 atau 2 bulan saja. Durasi waktu yang panjang di masa sekarang bukan lagi menjadi unsur utama, tetapi tergantung pada hubungan antara peneliti dan informan. Hubungan yang terbuka dan saling percaya, didukung oleh kepakaran peneliti dalam melakukan penjarangan data, memungkinkan penelitian lapangan menjadi relatif pendek.

3. Pembimbingan dalam Analisis Data

Dalam membimbing mahasiswa, dosen sebaiknya menguraikan teknik menganalisis data, mulai dari membuat kategori, melakukan refleksi dan triangulasi, hingga penyimpanan data. Berdasarkan data yang ada, dosen belum maksimal dalam memberikan pembimbingan untuk menganalisis data catatan lapangan. Demikian pula dengan konsistensi dosen untuk mengingatkan tata cara melakukan penjarangan data penelitian di lapangan, termasuk pentingnya membuat catatan lapangan. Sementara itu, penyimpanan catatan lapangan oleh *civitas academica* di 11 prodi ini sudah dilakukan secara virtual. Dosen lebih banyak memberikan saran kepada mahasiswa untuk menyimpannya di laptop, sedangkan mahasiswa di *cloud storage* (Google Drive/Mega/OneDrive/dll.), dan sejenisnya. Kedua pihak juga memiliki kesadaran untuk melakukan *back-up* data tiap 1 bulan sekali. Perincian datanya disajikan pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5 Praktik Pembimbingan dalam Penjaringan dan Analisis Data

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
1.	Analisis data lapangan	Mahasiswa bingung mengolah dan menganalisis data lapangan	57% (8)	--
		Mahasiswa mampu menganalisis data lapangan secara mandiri	42,9% (6)	--
		Membuat kategori-kategori dari catatan lapangan dan mengembangkan hubungan dalam kategori tersebut serta menginterpretasi hasilnya	--	50,5% (49)
		Mengutip data sesuai hasil wawancara/observasi yang diperoleh dan menginterpretasi data tersebut	--	37,1% (36)
		Menyusun data sesuai pedoman wawancara dan menginterpretasikannya	--	12,4% (12)
		2.	Refleksi dan triangulasi	Berefleksi dan melakukan triangulasi
Berefleksi, tetapi tidak melakukan triangulasi	--			33,0% (32)
Tidak pernah menemukan kejanggalan data	--			22,7% (22)

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
3.	Penyimpanan catatan lapangan	Buku catatan	11,3% (11)	7,1% (1)
		Google Drive, Mega, One-Drive, Dropbox, Amazon S3, iCloud, NextCloud, OneCloud, pCloud	26,8% (26)	50% (7)
		<i>External hard drive</i> , USB, <i>flashdisk</i> , CD/DVD	5,2% (5)	0% (0)
		Penyimpanan lokal di laptop/komputer	54,6% (53)	28,6% (4)
		Repositori lembaga	2,1% (2)	14,3% (2)
4.	Tindakan <i>back-up</i> data	1 bulan sekali	57% (8)	42% (41)
		3 bulan sekali	0% (0)	10% (10)
		Di akhir kegiatan penelitian	36% (5)	41% (40)
		Tidak pernah <i>back-up</i> data	7% (1)	6% (6)

Butir 1 tentang analisis data lapangan menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden dosen, yaitu 8 orang (57%) menganggap mahasiswa masih bingung dalam mengolah data. Jumlah tersebut hampir seimbang dengan dosen yang menganggap mahasiswa telah mampu menganalisis data secara mandiri, yaitu 6 orang (42,9%). Di pihak mahasiswa, hal tersebut dibuktikan dengan teknik mereka mengolah data lapangan, yaitu separuh responden mahasiswa (49 orang, 50,5%) menggunakan metode analisis dengan baik, meskipun masih ada 36 orang (37,1%) dan 12 orang (12,4%) yang mengutip dari hasil wawancara/observasi dan menginterpretasikannya.

Pada butir 2 tentang refleksi dan triangulasi data penelitian, tampak bahwa hampir separuh mahasiswa (43 orang, 44,3%) melakukan refleksi dan triangulasi data, sebanyak 32 orang (32%) melakukan refleksi tapi tidak melakukan triangulasi, serta 22 orang

(22,7%) tidak menemukan kejanggalan data sehingga mereka tidak melakukan triangulasi. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu pembimbingan dalam melakukan refleksi dan triangulasi saat melakukan penjarangan data di lapangan.

Butir 3 menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden dosen (54,6%) masih menyimpan catatan lapangannya di penyimpanan lokal pada laptop/komputer, diikuti penyimpanan di *cloud storage* sebanyak 26 responden (26,8%), buku catatan 11 responden (11,3%), *external hard drive* 5 responden (5,1%), dan repositori lembaga sebanyak 2 responden (2,1%). Sementara itu, mayoritas mahasiswa menyimpan catatan lapangan di *cloud storage* (50%), penyimpanan lokal di laptop/komputer (28,6%), repositori lembaga (14,3%), dan buku catatan (7,1%).

Hanya sedikit dosen yang menyarankan untuk menyimpannya di *external hard drive*, bahkan di repositori lembaga. Hasil penelitian ini mirip dengan yang dilakukan oleh Riyanto et al. (2017) yang menyatakan bahwa peneliti menyimpan data penelitiannya di PC, *external hard drive*, USB *flashdisk*, atau CD/DVD, dan masih sangat minim untuk memanfaatkan repositori yang disediakan oleh lembaga. Padahal, saat ini telah banyak perpustakaan atau lembaga penelitian yang menyediakan infrastruktur repositori untuk penyimpanan dan pengelolaan data sehingga data penelitian yang disimpan secara terpusat akan aman untuk jangka waktu yang panjang (Briney, 2015).

Sementara itu, pada aspek pencadangan data penelitian, hasil survei terhadap responden mahasiswa yang disajikan pada Tabel 6.5 butir 4 menunjukkan bahwa ada sebanyak 41 responden (42%) mencadangkan datanya secara rutin 1 bulan sekali, 40 responden (41%) mencadangkan datanya pada akhir kegiatan penelitian, 10 responden (10%) melakukannya tiap 3 bulan sekali, dan tidak pernah mencadangkan datanya sebanyak 6 responden (6%). Sementara itu, pada perspektif dosen, responden yang menyarankan mahasiswanya untuk mencadangkan datanya tiap 1 bulan sekali ada sebanyak 8 orang (57%), menyarankan pencadangan pada akhir penelitian ada sebanyak 5 responden (36%), menyarankan pencadangan tiap 3

bulan sekali sebanyak 7 orang (7%), dan tidak pernah menyarankan pencadangan data penelitian sebanyak 1 responden (1%).

Data tersebut menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa memiliki kesadaran yang sebanding mengenai perlunya melakukan pencadangan data secara berkala (Briney, 2015). Meskipun demikian, pencadangan mereka perlu ditingkatkan dengan metode membuat tiga salinan data dan harus dikurasi.

E. Praktik Pembimbingan Mewujudkan Capaian Pembelajaran

Transfer pengetahuan mengenai praktik catatan lapangan dilakukan antara dosen dan mahasiswa di prodi ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia. Sebelas prodi di level sarjana yang memiliki nilai akreditasi pada peringkat unggul atau A tentunya memiliki sistem pembelajaran metode penelitian yang di atas rata-rata. Proses transfer pengetahuan pada praktik pembimbingan terkait metode penelitian oleh dosen dalam menerapkan catatan lapangan dalam pendekatan kualitatif. Kaitan antara transfer pengetahuan dan praktik perkuliahan disajikan dalam Gambar 6.2.



Gambar 6.2 Proses transfer pengetahuan ketika pembimbingan dosen kepada mahasiswa di prodi ilmu perpustakaan peringkat unggul.

Gambar 6.2 menunjukkan bahwa transfer pengetahuan tentang catatan lapangan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa

dilakukan secara sirkular, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, dosen mengarahkan mahasiswa untuk melakukan penjarangan data penelitian dan menyusun catatan lapangan (Ahmad et al., 2015). Model seperti ini dapat disebut sebagai *problem-based learning model* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah. Model ini merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan mengasah keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Pada tahap sosialisasi, lebih dari separuh responden dosen selalu memberikan tugas penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penelitian tidak hanya dilakukan di ujung masa studi, tetapi sudah diberikan pada masa perkuliahan. Artinya, mahasiswa sudah memahami prosedur penelitian, termasuk pendekatan kualitatif yang mewajibkan catatan lapangan. Dengan demikian, ketika mahasiswa harus melakukan tugas akhir di akhir masa studinya, mereka mampu menentukan topik, meskipun hanya sebagian kecil dosen yang menyetujuinya. Ada lebih dari separuh responden dosen yang masih menyesuaikan topik tugas akhir mahasiswa dengan peta jalan penelitian prodi/ fakultas.

Dalam proses sosialisasi pula, hampir semua dosen mengingatkan mahasiswa tentang prosedur penjarangan data lapangan, mulai dari cara mengamati, objek yang diamati, metode refleksi, pentingnya kepekaan peneliti terhadap informan, cara melakukan triangulasi, etika, dan budaya masyarakat setempat. Sebagian besar mahasiswa memahami dan mengerjakan tata cara tersebut. Lebih dari separuh dosen juga mengingatkan bahwa mencatat data lapangan harus dilakukan segera setelah pulang dari lapangan (Phillippi & Lauderdale, 2018). Lebih dari separuh mahasiswa melakukannya, tetapi sebagian kecil melakukannya saat teringat saja ketika ada waktu, dan sisanya melakukannya di akhir minggu. Hampir semua dosen mengingatkan bahwa mahasiswa dapat menyudahi observasi saat data menjadi jenuh. Namun, terlihat bahwa mahasiswa belum memahami konsep tersebut sebab sebagian dari mereka ada yang

berhenti observasi ke lapangan saat data jenuh dan ada yang dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa transfer pengetahuan pada tahap sosialisasi dilakukan oleh dosen. Meskipun pemahaman bahwa keberadaan catatan lapangan dianggap penting, mereka menganggapnya bukan suatu kewajiban. Transfer pengetahuan disosialisasikan dengan cara mengingatkan prosedur di lapangan yang bisa dianggap sebagai pembekalan oleh dosen kepada mahasiswa. Pada tahap ini, dosen memegang peranan penting. Mereka harus menyiapkan dan membekali diri dengan pengetahuan yang akan ditransfer. Hal tersebut terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Sabri (2012). Ia menemukan bahwa proses sosialisasi merupakan tahap yang perlu ditingkatkan oleh dosen di UiTM, Malaysia.

Analisis tahap eksternalisasi didasarkan pada praktik pembimbingan penelitian oleh dosen kepada mahasiswa. Bimbingan penelitian dilakukan oleh dosen melalui berbagi pengetahuan (Ahmad et al., 2015). Arahan tersebut kemudian dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa, bahkan meskipun dosen tidak menuntut catatan lapangan, mahasiswa tetap membuatnya. Survei juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bingung menganalisis catatan lapangan mengindikasikan bahwa dosen kurang memberi pembekalan, seperti perlunya triangulasi, refleksi, penyimpanan catatan lapangan, dan analisis. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak tuntas dalam mempraktikkan prosedur penjarangan data

Selanjutnya, analisis tahap kombinasi didasarkan pada praktik pembimbingan dosen kepada mahasiswa dalam menyusun catatan lapangan. Survei menunjukkan bahwa dosen mengakui bahwa mahasiswa belum mampu untuk melakukan analisis catatan lapangan. Dari pihak mahasiswa pun menyatakan bahwa banyak yang kurang memahami proses analisis tersebut. Analisis catatan lapangan harus berpijak pada data yang ditemukan dan mengutip peristiwa atau percakapan yang paling representatif yang akan digunakan sebagai verbatim dalam laporan akhir (Creswell, 2014).

Tahap terakhir, analisis tahap internalisasi didasarkan pada praktik pembimbingan dosen saat mahasiswa mulai menyusun laporan mereka. Tahap ini menunjukkan sejauh mana pemahaman dosen dan mahasiswa mengenai catatan lapangan dan metode dosen menjelaskannya kepada mahasiswa. Dosen yang sebagian besar telah bekerja lebih dari 10 tahun dan bergelar doktor memiliki pengetahuan yang lebih dari cukup tentang penelitian. Apalagi, setengah dari mereka pernah mengajar mata kuliah metodologi penelitian. Hasil survei menunjukkan bahwa hampir seluruh dosen menganggap bahwa membuat catatan lapangan tidak terlalu penting. Mereka percaya bahwa sepanjang mahasiswa dapat mengingat peristiwa dan hasil wawancara, mahasiswa dapat menganalisisnya di dalam laporan penelitian mereka. Sebaliknya, survei menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa menganggap bahwa catatan lapangan merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah bukti bahwa mereka benar-benar melakukan observasi dan wawancara kepada informan dan juga sebagai bukti jika dosen memintanya (Creswell, 2014). Lebih dari separuh mahasiswa menyusun dan menyerahkan catatan tersebut secara teratur kepada dosen, sisanya menyerahkannya hanya ketika diminta oleh dosen.

F. Penutup

Transfer pengetahuan mengenai penerapan catatan lapangan oleh dosen kepada mahasiswa menunjukkan bahwa proses transfer memberikan kemampuan memahami fenomena empiris, tetapi belum mampu berpikir kritis. Dari 11 prodi ilmu perpustakaan dan informasi yang terakreditasi unggul di Indonesia, transfer pengetahuan dan pemahaman mengenai catatan lapangan belum dianggap penting. Hal tersebut dibuktikan dari tahap sosialisasi, yaitu instruksi dosen yang tidak menuntut mahasiswa menyediakan catatan lapangan karena dianggap bukan sesuatu yang wajib. Mahasiswa juga banyak yang memahami praktik di lapangan, bahwa mereka harus melakukan triangulasi data dan refleksi data. Kondisi tersebut berlanjut pada tahap kombinasi yang menunjukkan kurangnya pembekalan pada mahasiswa untuk menganalisis data lapangan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang disampaikan adalah memperbaiki tahap sosialisasi dan kombinasi. Dalam proses pembimbingan, dosen perlu menyiapkan diri dengan pengetahuan tentang penerapan catatan lapangan dan berkomunikasi lebih intensif kepada mahasiswa. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan capaian pembelajaran mahasiswa sehingga dapat memberikan implikasi positif, baik implikasi teoretis maupun implikasi praktis.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis pada pengembangan teori transfer pengetahuan melalui pendekatan pengamatan di lapangan. Teori transfer pengetahuan lebih banyak dibahas sebagai bagian dari manajemen pengetahuan yang dianalisis dengan metode SECI (*socialization, externalization, combination, dan internalization*). Padahal, konsep ini bisa dieksplorasi dari sudut pandang multidisipliner, seperti kajian budaya, antropologi, sosiologi, komunikasi, psikologi, dan lain-lain (Hellesø et al., 2015). Peneliti tidak disarankan untuk memegang salah satu teori, tetapi melepaskan semua teori yang diketahuinya sehingga ia mampu melihat fenomena secara netral. Namun, Hellesø et al., (2015) juga menyatakan bahwa seandainya jumlah peneliti lebih dari dua, artinya terdapat lensa kaca mata yang berbeda-beda dan ini justru akan menghasilkan data yang lebih kaya.

2. Implikasi Praktis

Pertama, implikasi praktis dari penerapan catatan lapangan berkontribusi pada proses reflektif. Peneliti dengan pendekatan kualitatif dituntut untuk memiliki kepekaan dalam catatan lapangan yang disusunnya (Deggs & Hernandez, 2018; Sanjatmiko & Hardiah, 2021). Sebuah catatan lapangan yang terdiri atas puluhan hingga ratusan halaman bukan sekadar catatan hampa, melainkan di balik catatan tersebut tersembunyi makna yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Proses berpikir reflektif membutuhkan kesadaran untuk mampu memahami fenomena di dalam konteksnya, seraya menjauhkan dari pengalaman sendiri. Makna yang tercipta adalah

hasil analisis berdasarkan pengalaman para informan. Peneliti pemula, seperti mahasiswa, banyak yang menemui kesulitan untuk berpikir kritis. Padahal, ini merupakan salah satu syarat dalam proses reflektif. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa mahasiswa masih perlu pembimbingan dalam berpikir reflektif.

Kedua, implikasi praktis yang berfokus pada praktik transfer pengetahuan di perguruan tinggi. Dari prinsip pedagogi, dosen memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan mengenai catatan lapangan yang didasarkan pada kesiapan dan kompetensi dosen, persiapan materi, desain pembelajaran, hingga gaya komunikasi (Djamaluddin & Wardana, 2019). Metode transfer yang tepat dari dosen kepada mahasiswa dapat melatih mahasiswa untuk mengamati dan mencatat secara cermat, serta merasakan fenomena yang dihadapi. Metode tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis sehingga mampu memproduksi pengetahuan. Dalam prosesnya, transfer pengetahuan juga dipengaruhi oleh daya serap mahasiswa dalam mencerna pengetahuan yang diperoleh. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada dosen mengenai gambaran praktik pembelajaran penelitian sehingga seorang dosen dapat menentukan metode yang paling tepat dalam memberikan tugas penelitian kepada mahasiswa.

Pendekatan kualitatif mengembangkan pemahaman bahwa transfer pengetahuan dikonstruksi secara sosial. Di ruang kelas, konstruksi tersebut dibangun oleh tiga faktor, yaitu karakteristik pembelajar, karakteristik program pembelajaran (sumber belajar), dan karakteristik tempat kerja (konteks aplikasi) (Jackson et al., 2019). Di perguruan tinggi, transfer tersebut terjadi antara dosen dan mahasiswa, di mana kedua pihak saling memengaruhi.

Referensi

Adhikari, D. P. (2018). Ethnographic fieldnote writing: Methodological challenges in the 21st century. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 12, 98–106. <https://doi.org/10.3126/dsaj.v12i0.22185>.

- Ahmad, M., Zainol, A., Darus, N. M., Matt, M. Z., Baharom, F., & Affendi, M. Y. S. (2015). Knowledge transfer in problem-based learning teaching method in software engineering education: A measurement model. *ARNP Journal of Engineering and Applied Sciences*, 10(3), 1486–1493.
- Bickford, J., & Nisker, J. (2015). Tensions between anonymity and thick description when “studying up” in genetics research. *Qualitative Health Research*, 25(2), 276–282. DOI: 10.1177/1049732314552194.
- Briney, K. (2015). *Data management for researchers: Organize, maintain and share your data for research success*. Pelagic Publishing.
- Cheng, E. C. K. (2021). Knowledge transfer strategies and practices for higher education institutions: Very informal newsletter on library automation. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 51(2), 288–301. DOI: <https://doi.org/10.1108/VJIKMS-11-2019-0184>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publication.
- Deggs, D., & Hernandez, F. (2018). Enhancing the value of qualitative field notes through purposeful reflection. *The Qualitative Report*, 23(10), 2552–2560. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3569>.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. CV Kaaffah Learning Center.
- Douglas, R. (2016) Writing the Haitian earthquake and creating archives. *Caribbean Quarterly*, 62(3–4), 388–405. <http://dx.doi.org/10.1080/0086495.2016.1260279>.
- Erway, R. (2013). *Starting the conversation: University-wide research data management policy*. OCLC Research. <https://www.oclc.org/research/publications/2013/2013-08r.html>.
- Hardjana, A. (2019). *Komunikasi organisasi: Strategi interaksi dan kepemimpinan*. Rajawali Pers.
- Hellesø, R., Melby, L., & Hauge, S. (2015). Implications of observing and writing field notes through different lenses. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 8, 189–197. DOI: 10.2147/JMDH.S82107.
- Jackson, D., Fleming, J., & Rowe, A. D. (2019). Enabling the transfer of skills and knowledge across classroom and work contexts. *Vocations and Learning*, 12, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12186-019-09224-1>.

- Neuman, W. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited.
- Ningsih, N., & Christiani, L. (2015). Peran dosen dalam transfer informasi pada perkuliahan mahasiswa angkatan 2012: Studi kasus program studi ilmu perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 1–7.
- Nonaka, I., von Krogh, G., & Voelpel, S. C. (2006). Organizational knowledge creation theory: Evolutionary paths and future advances. *Organization Studies*, 27(8), 1179–1208. DOI: 10.1177/01708406060666312.
- Pangalila, T. (2017). Interaksi sosial dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan di jurusan PPKn FIS UNIMA. *PKn Progresif*, 12(2), 699–706.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Diakses pada 9 Juli, 2022, dari <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.
- Payal, M., Awasthi, S., & Tripathi, M. (2019). A selective review of literature on research data management in academic libraries. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 39(06), 338–345. <https://doi.org/10.14429/djlit.39.06.14451>.
- Pelzang, R., & Hutchinson, A. M. (2018). Establishing cultural integrity in qualitative research: Reflections from a cross-cultural study. *International Journal of Qualitative Methods*, 17, 1–9.
- Peng, Y. P. M., Feng, Y., Zhao, X., & Chong, W. (2021). Use of knowledge transfer theory to improve learning outcomes of cognitive and non-cognitive skills of university students: Evidence from Taiwan. *Frontiers in Psychology*, 12(583722), 1–11. DOI: 10.3389/fpsyg.2021.583722.
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A guide to field notes for qualitative research: Context and conversation. *Qualitative Health Research*, 28(3), 381–388. DOI: 10.1177/1049732317697102.
- Riyanto, S., Marlina, E., Subagyo, H., Afandi, S., & Yaniasih. (2018). Desain sistem repositori big data bidang meteorologi, kelautan, dan kebumihan. Dalam LIPI, *RIN Dataverse*. <https://hdl.handle.net/20.500.12690/RIN/GDQBFR>.

- Sabri, S. M. (2012, 30–31 Oktober). *The knowledge sharing practices in higher learning institution: Implementation of SECI model* [Presentasi makalah]. UiTM Sarawak Conference 2012, Kuching, Malaysia.
- Sanjatmiko, P., & Hardiah, S. (2021). *Catatan lapangan etnografi: Seni mengumpulkan data secara komprehensif*. Nasmedia.
- Yudhanto, S., & Mayesti, N. (2021). Deskripsi metadata dalam manajemen data penelitian: Studi kasus pada sistem repositori ilmiah nasional. *Tik Ilmew: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 35–44. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v5i1.2486>.
- Yulistia, Y., Ermatita, E., & Malik, R. F. (2019, 24–25 Oktober). *Knowledge transfer model for private higher education knowledge management system* [Presentasi makalah]. International Conference on Informatics, Multimedia, Cyber and Information System (ICIMCIS), Jakarta, Indonesia. DOI: 10.1109/ICIMCIS48181.2019.8985229.
- Yuliyanti, Y., & Wasisto, J. (2021). Proses transfer pengetahuan pada perkuliahan mahasiswa asing Universitas Diponegoro. *ANUVA*, 5(4), 515–526.